

Manajemen Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

Dewi Rahmawati Mustafa Kallu

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

dewimustafa321@gmail.com

Juli Amaliya Nasucha

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

amel.cemalceml@gmail.com

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: dewimustafa321@gmail.com

Abstract. *The results of the research show that inclusive education for children with special needs at SMA Muhammadiyah 10 Surabaya follows the curriculum determined by the government, therefore every month a joint evaluation meeting is held regarding the learning process which is carried out every month. The teaching and learning process requires good preparation and planning, this is none other than to achieve learning objectives. Inclusive Education for Children with Special Needs is a phenomenon that we encounter in society. The author also found this phenomenon in the Muhammadiyah 10 High School Surabaya environment where many students used sign language when they were with friends who were speech impaired and when they met friends who were not speech impaired they used Indonesian.*

Keywords: *Education Management, Inclusion, Children with Special Needs*

Abstrak. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus Di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh pihak pemerintah oleh karena itu setiap bulannya dilakukan rapat evaluasi bersama tentang proses pembelajaran yang dilakukan sebulan terakhir. Proses belajar mengajar membutuhkan persiapan dan rancangan yang baik hal ini tujuannya tidak lain adalah untuk tercapai tujuan pembelajaran. Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus merupakan fenomena yang kita temui di lingkungan yang masyarakatnya. Fenomena ini juga penulis dapatkan di lingkungan SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang mana banyak siswa yang menggunakan bahasa isyarat ketika bersama temannya yang tuna wicara dan ketika mereka bertemu dengan temannya yang bukan tuna wicara maka mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Inklusi ,Anak Berkebutuhan Khusus

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai Negara yang cukup potensial dalam hal perkembangan pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kekinian yang ada di masyarakat. Keniscayaan akan format pendidikan yang lebih baik sudah menjadi sebuah “kewajiban” bersama dalam usaha merealisasikannya. merujuk kepada HDI pada tahun 2011 Indonesia berada di No.124 dari 187 Negara, sedangkan di Asia Pasifik, Indonesia berada di No.12 dari 21 Negara. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bangsa kita masih belum bisa sejajar untuk tidak mengatakan belum mampu bersaing dengan negara-negara lain. Oleh sebab itu pemerintah harus melakukan upaya secara berkelanjutan untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas seperti di sebut di atas. (wathoni, 2013)

Di antara beberapa permasalahan tersebut ialah realitas begitu banyaknya peserta didik yang berkategori memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Mereka tidak mendapatkan hak pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang juga dinikmati oleh anak-anak yang normal lainnya. Istilah yang biasa digunakan bagi mereka adalah *disable* atau *difabel*. Selama ini pemerintah telah banyak memberikan akses pendidikan untuk Anak berkebutuhan Khusus (ABK) dengan memfasilitasi di sekolah-sekolah SLB. Namun keberadaan lembaga itu selama ini tidak cukup memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan ABK. (wathoni, 2013, p. 102)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum maupun kejuruan, dengan cara menyediakan sarana, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Dewasa ini pendidikan inklusif menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. (Agustin)

Menurut permendiknas nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusif adalah “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Pendidikan inklusif bertujuan antara lain :

- Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. (kustawan, 2013)

Meskipun sudah banyak Sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang tidak sesuai dengan konsep-konsep yang mendasar, bahkan tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum, serta tenaga kependidikan dan pembelajarannya. Bahkan seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa sekolah yang sudah

ditunjuk menjadi sekolah inklusi tetapi menolak untuk menerima anak berkebutuhan khusus dikarenakan belum adanya guru yang profesional.

Meskipun Dinas Pendidikan mengeluarkan SK dan menunjuk beberapa sekolah untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus, namun sebagian besar sekolah-sekolah itu menolak menerima anak-anak tersebut. Banyak orang tua anak berkebutuhan khusus mengeluh karena anaknya ditolak bersekolah di sekolah inklusi. menolak dengan berbagai alasan, salah satunya tidak punya guru khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan alur prosedur analisis data model Matthew B.Milles dan A.Michael Huberman yakni reduksi, pengumpulan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perencanaan Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

Kerangka perencanaan pengajaran mengurutkan langkah yang sangat penting bagi para guru begitupula dalam mempersiapkan rencana Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Kerangka tadi akan membatasi aktivitas khusus yang akan diselesaikan oleh guru. keenam aktivitas yang utama tersebut ialah :

- Mendiagnosa kebutuhan siswa

Guru harus memberi perhatian khusus terhadap siswa dalam kelas, diantaranya memperhatikan minat para siswa, kebutuhan dan kemampuan mereka dan tak lupa mencari jalan keluar agar hal tersebut bisa terpenuhi. Selain itu guru juga harus menentukan bahan pelajaran yang dipilih dan diajarkan kepada siswa. Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus sendiri membutuhkan kreaifitas yang tinggi bagi seorang tenaga pengajar dalam hal mempersiapkan dan merencanakan apa yang mesti dilakukan karena hal ini akan menentukan keberhasilan diakhirnya nanti.

- Memilih isi dan menentukan sasaran

Sasaran pengajaran menggambarkan apa sebenarnya yang diinginkan oleh siswa, agar para siswa mampu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan pembelajaran. Dengan demikian para guru dapat mengetahui bahwa siswa telah mempelajari sesuatu dalam

kelas. Pak Okta melakukan hal yang serupa agar dalam proses pembelajaran nanti berjalan lancar.

- Mengidentifikasi teknik-teknik pembelajaran
Aktivitas ini dilakukan oleh guru-guru yang telah mengetahui sasaran tertentu yang dapat dipakai sebagai landasan untuk mengambil suatu keputusan. Guru-guru dapat memilih secara bebas setiap teknik pembelajaran.
- Memberikan motivasi dan implementasi program
Ketika seseorang menggunakan Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus akan ada kedekatan emosional antara guru dan murid dan ketika emosional antara keduanya sudah terjalin maka dalam proses pemberian motivasi akan berjalan dengan mudah dan akan lebih berkesan.
- Perencanaan yang dipusatkan kepada pengukuran, evaluasi dan penentuan tingkat
Kegiatan pada tahap ini merupakan pengembangan perencanaan untuk mengadakan tes dan penyesuaian tentang keterampilan santri secara individu. Peran guru-guru dalam mengembangkan strategi sangatlah penting, karena kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru-guru di dalam kelas, jika guru-guru antusias memperlihatkan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka para siswa tersebutpun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat dan serius.

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata hanya memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar mengajar lebih memadai. Dalam proses pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan santri untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh siswa.

Dari rumusan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memusatkan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan, sebagaimana yang sering dikemukakan oleh para ahli, merupakan fungsi awal manajemen.

3.2. Proses Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

Adanya interaksi edukatif merupakan tanda bahwa ada proses pembelajaran yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak guru dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri siswa, kegiatan pembelajaran berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan harus berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam proses pembelajaran, guru-guru memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan baik. Secara sederhana, proses pembelajaran dapat kita artikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada kenyataannya, Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru-guru atau yang ada pada buku pelajaran saja.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, tahapan ini juga berlaku dalam pembelajaran, tahapan tersebut sebagai berikut:

- Kegiatan awal Kegiatan Pembuka
Ketika membuka pelajaran guru-guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Dalam pembukaan ini sering sekali guru menggunakan bahasa motivasi. Adapun tujuan membuka pelajaran sebagai berikut :
 - Menimbulkan perhatian siswa dan memberi motifasi
 - Menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari serta batasan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa
 - Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
 - Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
 - Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi yang akan disampaikan.
- Kegiatan inti.

Penyampaian materi merupakan bagian utama dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, guru-guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran untuk memaksimalkan penerimaan santri terhadap materi yang disampaikan.

- **Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran adalah menutup pelajaran. Menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Pada tahap ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Evaluasi yang merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, karena melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, sebagaimana kita ketahui evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai oleh santri atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, dengan demikian adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan. Oleh karena itu, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi.

Guru-guru dituntut harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga Guru-guru dapat menentukan keputusan terhadap siswa tersebut, apakah perlu diadakan perbaikan atau tidak serta guru menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi ataupun rencana strateginya. Oleh karenanya, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa, apakah telah mencapai hasil yang diinginkan atau belum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka terdapat simpulan tentang Manajemen Pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus Di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

4.1. Perencanaan Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

Pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus Di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh pihak pemerintah oleh karena itu setiap bulannya dilakukan rapat evaluasi bersama tentang proses pembelajaran yang dilakukan sebulan terakhir. Proses belajar mengajar membutuhkan persiapan dan rancangan yang baik hal ini tujuannya tidak lain adalah untuk tercapai tujuan pembelajaran..

Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus tidak jauh berbeda dalam prosesnya. Perencanaan yang dilakukan oleh guru berbeda-beda. Pak Imam sendiri merencanakan secara terstruktur dan sistematis. beliau mempersiapkan terlebih dahulu beberapa kata yang beliau sederhanakan agar siswa bisa mengerti.

4.2. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya

Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus merupakan fenomena yang kita temui di lingkungan yang masyarakatnya. Fenomena ini juga penulis dapatkan di lingkungan SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang mana banyak siswa yang menggunakan bahasa isyarat ketika bersama temannya yang tuna wicara dan ketika mereka bertemu dengan temannya yang bukan tuna wicara maka mereka menggunakan bahasa Indonesia.

5. SARAN

SMA Muhammadiyah 10 Surabaya merupakan salah satu sekolah rujukan di Surabaya yang terus meluluskan siswa-siswa yang berkualitas yang mampu bersaing. SMA Muhammadiyah 10 Surabaya merupakan salah satu Lembaga yang berada dibawah naungan Muhammadiyah. Berdasarkan simpulan yang penulis paparkan sebelumnya maka penulis memberi beberapa saran terkait penelitian penulis terkait Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya :

- 5.1. Lembaga SMA Muhammadiyah 10 Surabaya harus tetap menjaga kualitas dan prestasi yang telah dicapai sejauh ini.
- 5.2. Lembaga SMA Muhammadiyah 10 Surabaya tetap menjaga prosedur yang telah ditetapkan dalam hal penerimaan tenaga pengajar. Prosedur ini smenentukan kualitas akhir yang baik bagi siswa dan lembaga.
- 5.3. Tenaga pengajar dalam hal ini guru-guru pembelajaran agar bisa lebih meningkatkan kualitas dan terus melakukan evaluasi terlebih lagi jika dalam proses pembelajarannya

DAFTAR REFERENSI

Agustin, I. (n.d.). Manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang.

- Al, D. E. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-dasar research*. Bandung: Tarsoto.
- Kustawan, D. (2013). *Pendidikan inklusif dan upaya implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Lofland. (2009). *Sumber data utama penelitian kualitatif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Narbuko, C. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sriyanti, I. (2019). *Evaluasi pembelajaran matematika*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwarno, W. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2010). *Pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wathoni, K. (2013). Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ta'alum*, 99.